



Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Candra Kristiyan

Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Arri Handayani

Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Dini Rakhmawati

Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis : candrakristiyan.pendidikandasar@gmail.com

Abstract. *The purpose of this article is to understand how important character education is for primary school students in the digital age. The phenomenon that occurs at this time is that students become easier to access information, thus causing the behavior of students who experience poor behavior. Because of that, education in Primary School needs to be balanced with character education. Character education is a process of moral and religious instillation that is given to students by way of teaching from now on, strengthening and behavioral development. The purpose of this article is to describe the education of the digital revolution era, to describe the importance of character education for Primary School students in the digital era and to describe how to implement the character education of Primary School students to face the digital era. The results of this study show that character education is important to show the degradation of character, morals and character in the digital age, so character education should be determined from today.*

Keywords: *The Importance of Character Education, Elementary School Students, Digital Era*

Abstrak. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa penting pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar di era digital. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu siswa menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang ikut meniru perbuatan kurang baik. Oleh karena itu pendidikan di Sekolah Dasar perlu diimbangi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman moral dan agama yang diberikan kepada siswa dengan cara pembiasaan sejak dini, penguatan dan pengembangan perilaku. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan era revolusi digital, mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar di era digital dan mendeskripsikan cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar untuk menghadapi era digital. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter begitu penting untuk menghadapi degradasi akhlak, moral dan budi pekerti di era digital, sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini.

Kata kunci: *Pentingnya Pendidikan Karakter, Peserta didik Sekolah Dasar, Era Digital*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang harus mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke semua mata pelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan di era digital, sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan banyak informasi dengan cepat dan mudah. Untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital saat ini, guru dan peserta didik abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini selain memiliki dampak yang positif ternyata memiliki dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu dengan semakin mudahnya informasi diakses oleh siapapun, maka siswa Sekolah Dasar pun memungkinkan dapat mengakses apapun yang sebenarnya belum boleh mereka ketahui dan dapat mengganggu proses perkembangan mereka. Selain itu setelah mereka dapat melakukan penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini maka selanjutnya dapat memungkinkan siswa untuk mengikuti perilaku yang melanggar aturan, norma dan agama yang dicontohkan dari media sosial.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk generasi muda, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya. Seharusnya pendidikan karakter bukan untuk generasi muda saja melainkan untuk seluruh Warga Negara Indonesia, hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010 yang dimana setiap sekolah dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Untuk memperoleh hal tersebut, usaha yang dapat dilakukan untuk hal ini melalui pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan karakter anak yang akan menjadi bekal dimasa depan. Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan siswa dalam mengajarkan pengambilan keputusan yang baik atau buruk, menjaga nilai-nilai kebaikan, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Karakter baik dapat dipahami dengan pengetahuan yang baik juga (*knowing the good*), memiliki aksi atau melakukan hal yang baik (*action the good*), serta mencintai yang baik (*loving the good*). Ketiga hal ini dapat

saling berkaitan satu dengan lainnya dalam hal membentuk suatu karakter generasi bangsa yang didambakan (Sudrajat, 2011).

Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sholekhah, 2019). Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satunya solusi dan alat yang ditawarkan terkait masalah-masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Pemerintah memandang perlunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejalan dengan amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimana gerakan ini terintegritas dalam PPK merupakan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik, adapun nilai-nilai yang tertanam dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.

Menurut Piaget, anak-anak antara 7 dan 11 tahun mengalami perkembangan aktivitas tertentu. Tingkat ini adalah awal dari pemikiran rasional. Ini berarti bahwa anak-anak memiliki operasi logis yang dapat mereka terapkan untuk memecahkan masalah tertentu. Saat menghadapi konflik antara pemikiran dan persepsi, anak pada periode ini memilih keputusan logis daripada keputusan perseptual seperti anak prafungsional. Di era digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa menggunakan barang-barang teknologi seperti handphone, komputer, video game, dan lainnya.

Anak-anak zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online dan menggunakan perangkat media seperti handphone, laptop dan video game. Aktivitas bersinggungan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak dibandingkan interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan kegiatan bermain lainnya 4 Kegiatan anak sekolah dasar harus dipantau oleh keluarga, pendidik dan masyarakat sekitar agar teknologi digital tidak berdampak negatif pada anak.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mengetahui bagaimana mengalami nilai yang baik dan membiasakannya. Pada usia sekolah dasar, bimbingan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman digunakan sebagai metode untuk mengembangkan karakter guru. Nilai-nilai karakter seperti iman, kejujuran, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat digali selama pembelajaran.

Teknologi memudahkan segala aktivitas manusia, pencarian informasi dan penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah proses yang memberikan nilai tambah, teknologi adalah produk yang digunakan dan diproduksi untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem dimana proses dan produk dikembangkan dan digunakan. Teknologi sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Teknologi dapat digunakan untuk mencari literasi untuk menambah informasi pembelajaran. Peserta didik dapat mencari jurnal, artikel, dan e-book di Google atau Yahoo dan situs web lainnya. Namun demikian, bukan berarti buku ajar yang ada tidak digunakan untuk pembelajaran, akan tetapi penggunaan membaca di Google atau website lain hanya dimaksudkan untuk menambah informasi dan materi dalam proses pembelajaran.

Teknologi tidak lepas dari dampak negatifnya, sehingga guru harus membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi. Keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan peserta didik juga ikut serta dalam bimbingan dan arahan peserta didik dalam adopsi teknologi. Keluarga juga berhak mengontrol dengan siapa anak berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Pentingnya Pendidikan

Disadari atau tidak, pendidikan merupakan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pembelajaran formal dan pendidikan informal juga memiliki peran yang sama dalam perkembangan kepribadian, terutama dalam hal anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 kita melihat tiga model berbeda dari lembaga pendidikan ini. Pendidikan formal dikatakan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur

pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselesaikan secara terstruktur dan bertahap. Satuan pendidikan informal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pendidikan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar bersama dan pertemuan taklim serta satuan belajar sejenis. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pembelajaran sehari-hari diatur oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk belajar mandiri.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknakan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013).

Supranoto (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu (*knowing the good*) mengetahui kebaikan, (*loving the good*) mencintai kebaikan, (*doing the good*) melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona dalam Yaumi, (2014)

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Dini, 2018). Untuk memperkuat pendidikan karakter maka pemerintah memperkenalkan program yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah usaha untuk membudayakan bahkan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki tujuan antara lain :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter dan Prinsip Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan,

- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua.

Character Education Quality Standart merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
- 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memantapkan karakter yang baik.

Peran Pendidikan dalam Penanaman Karakter

Era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat, pilihan-pilihan jamak dan hidup yang cepat serta penuh tekanan. Lebih dari itu, para pendidik berkewajiban moral untuk mendorong mereka menjadi orang-orang yang hidupnya mampu menggali makna dan memiliki akar pada nilai-nilai yang luhur, gambar diri yang kokoh dan ambisi-ambisi yang bermanfaat bagi manusia lain selain diri sendiri. Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Dalam Jurnal Saiful Bahri (2015), Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Di zaman teknologi ini membuat anak-anak menjadi sangat pasif dan jarang berinteraksi dalam keluarga bahkan dalam masyarakat. Sebagian besar anak-anak saat ini lebih fokus memperhatikan layar di depan mereka daripada bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membangun rasa persaudaraan dengan sesama, menjadi lebih akrab dan membangkitkan ide kreatif melalui permainan tradisional. Dalam hal ini, anak kehilangan waktu yang berharga untuk bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakatnya atau bermain bersama teman karena perhatiannya teralihkan oleh layar handphone atau teknologi yang ada.

Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- 2) Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- 3) Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
- 4) Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.
- 5) Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
- 6) Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs *Google*, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan *Google*, *Yahoo*, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Saat ini seluruh elemen bangsa harus berpartisipasi aktif untuk mengembangkan karakter yang baik bagi calon penerus bangsa, untuk mewariskan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Menerapkan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa dilingkungan sekolah, dilingkungan rumah harus jadi panutan, biasakan atau

budayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitar pemerintah.

Sebagai seorang pendidikan bahkan sebagai orangtua, harus lebih bisa menjadi panutan yang bagi anak-anak demi untuk membentuk kepribadian bahkan karakter anak dengan baik. Diera digital ini sangat mudah untuk menggali bahkan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik bahkan orangtua harus menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapat informasi, apalagi dengan usia anak-anak yang masih belum mampu membedakan bahkan menyaring mana hal yang baik dan tidak baik terutama di era digital ini. Dikhawatirkan, bahwa dengan adanya teknologi anak-anak justru akan mendapat dampak negatif karena kurangnya pantauan pendidik bahkan orangtua. Putri, D. P. (2018) menyatakan bahwa dampak negatif dan positif dari teknologi antara lain :

Dampak Positif

- 1) Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
- 2) Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
- 3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
- 4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
- 5) Media hiburan.
- 6) Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
- 7) Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.

Dampak Negatif

- 1) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interksi antar sesama manusia.
- 2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- 3) Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying.
- 4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- 5) Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
- 6) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- 7) Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.

- 8) Mudah nya mengakses video porno.
- 9) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
- 10) Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah bullying dimana dampaknya sangat berpengaruh pada korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak bullying sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri.

Selain bullying, situs pornografi merupakan salah satu dampak negative dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Apalagi, pemerintah sendiri tidak untuk membatasi akses situs pornografi yang ada di internet. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik. Lagipula, anak pada usia sekolah dasar memang seharusnya menggunakan waktunya untuk berkumpul keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi untuk mengasah keterampilan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya untuk bermain video game dan sejenisnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakter terbentuk ketika suatu tindakan dilakukan beberapa kali secara teratur hingga menjadi kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga menjadi karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan di semua mata pelajaran. Setiap topik yang terkait dengan standar harus dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter penting bagi peserta didik sekolah dasar di era digital, sehingga guru juga harus menjadi panutan di mata anak, agar guru menjadi tolok ukur sikap peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi juga bagaimana membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga memiliki peran dalam membimbing dan mendorong perkembangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter juga akan berhasil apabila, guru memberikan stimulus agar peserta didik memberi respon sesuai dengan keinginan pendidik. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi juga dengan bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari – hari. Diberikannya pendidikan karakter anak usia sekolah dasar merupakan salah satu alternative solusi penyelesaian untuk mengantisipasi kenakaln anak, kekerasan terhadap teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Putri, Dini Palupi. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1, 2018 Stain Curup – Bengkulu| P Issn 2580-362x; E Issn 2580-3611
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*, ([http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017](http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres_No_87_tahun_2017), (Diakses 20 april 2017)
- Saiful Bahri. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah , 2015, TA'ALLUM Vol 03. No 01, juni 2015*
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salman Hasibuan. 2015. *Budaya Media dan Parstisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Program Studi S2 dan Komunikasi Universitas Airlangga.
- Sholekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi di Era Disruptif. 1(October 2019), 64–88.
- Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter?.* Jurnal Pendidikan Karakter, (2011). 1(1).
- Supranoto, Heri. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.3 No.1
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Yulia Palupi, 2015. *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak*, Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2015.